

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakekatnya setiap orang tua pasti mendambakan hadirnya anak yang dapat mewarnai hidupnya, khususnya anak yang terlahir sehat tanpa kurang suatu apapun. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Faradina (2016) bahwa memiliki anak yang terlahir sehat, baik fisik maupun psikis serta mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara sempurna merupakan suatu hal yang diharapkan oleh setiap orang tua. Karena pada dasarnya orang tua mendambakan anak-anak mereka lahir tanpa memiliki kekurangan suatu apapun. Kemudian anak-anak mereka dapat melalui setiap tahap perkembangan dengan baik sesuai dengan tahapan yang seharusnya ia alami.

Kehadiran seorang anak dalam kehidupan pasangan suami istri yang telah menikah merupakan sebuah harapan untuk menjadi Orang tua. Keluarga akan terasa lengkap ketika tuhan menganugerahkan anak terutama istri atau para calon ibu ketika mengetahui bahwa dirinya hamil adalah sebuah kebahagiaan. Namun, apabila anak yang dilahirkan memiliki kebutuhan khusus akan cenderung terasa sulit dalam perawatan (Kusumastuti, 2014). Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak lain pada umumnya, ciri yang membedakan anak dengan kebutuhan khusus dengan anak normal dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan. Werner (Monks, Knoer & Haditono, 2006)

mengatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali.

Seorang anak dikatakan mengalami perkembangan bukan sekadar penambahan sentimeter pada tinggi badan seseorang, melainkan proses pematangan fungsi-fungsi nonfisik serta proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks (Hurlock , 2012). Fungsi-fungsi nonfisik yang dimaksud adalah pematangan baik secara emosional, hubungan sosial, cara berpikir dan dalam menyelesaikan masalah yang berbeda dari sebelumnya.

Proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada setiap anak tentu tidak sama, ada yang mampu tumbuh dan berkembang secara normal, namun ada yang mengalami hambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Gangguan perkembangan dibagi menjadi dua yaitu gangguan perkembangan spesifik dan gangguan perkembangan pervasif. Gangguan perkembangan spesifik menurut Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ III) terjadi hanya pada salah satu fungsi atau khas misalnya gangguan motorik khas. Anak yang mengalami gangguan perkembangan spesifik mengalami hambatan dalam perkembangan koordinasi motorik. Sedangkan gangguan perkembangan pervasif ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, pola komunikasi, serta minat dan aktivitas yang terbatas, berulang (repetitif). Salah satu gangguan yang termasuk dalam gangguan perkembangan pervasif yaitu autisme.

Autisme adalah salah satu yang paling dikenal diantara gangguan perkembangan pervasif. Anak-anak yang mengalami autisme mengalami hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi dan aktivitas serta mengalami keterbelakangan

mental atau retardasi mental pada taraf sedang. Hani'ah (2015) mengatakan bahwa autisme merupakan salah satu dari gangguan pervasif yang disebabkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya.

Anak yang memiliki gangguan autis kecenderungan diam dan suka menyendiri yang ekstrim. Anak dengan autisme bisa duduk dan bermain berjam-jam dengan jari-jarinya sendiri atau satu benda yang sama dan tenggelam dalam dunia fantasinya sendiri (Chaplin, 2011).

Jumlah penderita autisme di dunia terus meningkat. Autisme lebih sering ditemukan pada anak laki-laki, bisa 3-4 kali di banding anak perempuan (Noor, Imdriati & Elita 2014). Gangguan autis dapat terjadi pada siapa saja, namun hingga saat ini belum diketahui berapa persisnya jumlah anak autis. Belum ditemukan data yang akurat mengenai keadaan yang sesungguhnya di Indonesia. Diperkirakan jumlah anak dengan gangguan autis mencapai 105.000 sampai dengan 200.000 anak dengan perbandingan 3:1. Dari tahun ke tahun diprediksi penyandang autis semakin meningkat. Diperkirakan tahun 2010 satu per 300 anak. Sedangkan pada tahun 2015 meningkat menjadi satu per 250 anak (www.klinikautis.com).

Gejala autisme biasanya muncul sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Pada sebagian anak gejalanya sudah ada sejak lahir. Sebagian kecil dari penyandang autisme sempat berkembang normal, namun sebelum usia tiga tahun perkembangan menjadi terhenti, kemudian timbul kemunduran dan tampak gejala autisme (Hildayani, 2006).

Diagnosis gangguan autis dalam DSM IV menyebutkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan autisme memuat 3 bidang *impairment* yakni ditandai adanya keterlambatan perkembangan baik dalam bidang komunikasi, motorik serta interaksi sosial yang tidak seimbang. Pada bidang komunikasi adanya keterlambatan dalam perkembangan bicara, repetitif (pengulangan) serta penggunaan bahasa yang kaku. Pada bidang interaksi sosial, anak-anak tidak mampu membangun hubungan dengan orang lain sesuai dengan perkembangan usianya. Pada bidang motorik meliputi kekakuan pola tingkah laku atau aktivitas yang bersifat ritual (akan melakukan satu aktivitas yang berulang dalam waktu yang lama).

Berbagai gejala dan karakteristik yang telah dijelaskan di atas, tentunya anak yang mengalami autis berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak-anak yang mengalami autis membutuhkan perhatian yang lebih dari Orang tua dan lingkungan sekitar namun tidak semua dapat langsung menerima dan memperlakukan sebagaimana anak normal. Seperti yang dijelaskan Faradina (2016) anak yang terlahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat Orang tua sedih dan kadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik padahal anak-anak tersebut tentu saja sangat membutuhkan perhatian lebih dari Orang tua dan saudaranya.

Reaksi negatif Orang tua ketika pertama kali anak dikatakan bermasalah atau memiliki gangguan menurut Faradina (2016) adalah tidak percaya, *shock*, sedih kecewa merasa bersalah dan menolak. Tidak mudah bagi Orang tua yang

anaknya menyangkal kebutuhan khusus untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap menerima.

Seorang ibu yang memiliki anak autis memiliki pengalaman yang berbeda dengan mereka yang memiliki anak normal, berdasarkan dari hasil penelitian Noor, Indriati & Elita (2014) yang mengungkapkan pengalaman ibu saat anak terdiagnosa autis bahwa kondisi yang dialami oleh anak autis menimbulkan perasaan yang berbeda dengan ibu lainnya yang memiliki anak normal. Ibu juga dapat merasakan adanya perbedaan karakteristik anak normal dengan anak yang mengalami autisme dengan anak yang normal yakni adanya keterlambatan dalam segi komunikasi, perilaku dan interaksi sosial. Ibu yang mengetahui anaknya mengalami autisme akan takut, bingung, khawatir, dan lebih banyak memikirkan masa depan anaknya kelak.

Sebagian dari Orang tua mampu menerima anak mereka sebagaimana seperti anak normal lainnya. Hal ini karena kepribadian dari masing-masing Orang tua berbeda dengan Orang tua lainnya. Sesuai dengan definisi kepribadian (Wade, 2007) yaitu pola perilaku, emosi, pemikiran dan motif yang khas sehingga memberikan karakter kepada individu pada berbagai situasi yang berbeda dalam hidupnya. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk melihat kepribadian manusia yakni *big five personality* merupakan teori yang dikembangkan oleh Costa & McCrae untuk melihat tipe kepribadian yang dominan dari lima domain yang telah dikelompokkan. Masing-masing individu tentu memiliki tipe kepribadian yang berbeda sehingga untuk mengetahui domain atau tipe kepribadian yang dominan menggunakan *big five personality*.

Big five personality adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yaang terdiri atas lima domain kepribadian yaitu *extraversion*, *neuroticism*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness* disebut dengan *big five personality* (Feist & Feis, 2009).

Sebagian Orang tua terutama ibu merasakan cemas, bingung sehingga muncul emosi negatif ketika anak pertama kali terdiagnosa autisme. Rasa cemas merupakan satu indikator dari domain *big five personality* yakni *neuroticism*. Namun, ada Orang tua yang lain yang merasakan *gratitude* atau bersyukur meskipun memiliki anak yang mengalami autisme. Bersyukur atau *gratitude* (Arif, 2016) adalah sikap batin (*state of mind, state of heart*) yang memiliki efek sangat membebaskan dan merupakan emosi positif yang sangat kuat. *Gratitude* adalah tentang membuka mata, melihat berbagai kebaikan yang sudah hadir, kebaikan-kebaikan yang begitu beraneka dan seringkali tidak layak untuk diterima. Individu yang bersyukur senantiasa dipenuhi sukacita akan segala hal yang sudah diberikan orang lain kepada mereka. Melalui rasa syukur individu sadar bahwa yang diperoleh bukanlah hasil usaha individu tetapi bentuk dari kemurahan hati pemberi yaitu pihak lain tidak wajib memberikannya dan penerima pun tidak berhak menerimanya.

Arif (2016) yang mengatakan bahwa *gratitude* dapat membangkitkan perasaan dan motivasi ketika menerima kebaikan dari pihak lain. *Gratitude* mempunyai dampak besar secara psikologis yakni, melipatgandakan dan menyebarluaskan kebaikan. Apabila kebaikan disyukuri dengan sepenuh hati, dapat memicu kebaikan lainnya dan menciptakan emosi positif lainnya. Sesuai

dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh McCullough, Emmons, Kilpatrick dan Larson (2001) bahwa orang-orang yang bersyukur lebih suka membantu, tidak begitu materialistis, lebih jarang merasa iri, lebih rendah derajat kecemasan atau depresi serta religius dan lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu, orang-orang dengan rasa syukur yang tinggi dalam mencapai kesuksesan dalam hubungan interpersonal khususnya dalam hal moral.

Wood, Maltby & Joseph (2008) mengungkapkan bahwa *gratitude* atau rasa syukur berhubungan dengan domain *Big Five* serta menggambarkan sikap positif kepribadian dengan menunjukkan pandangan, orientasi dan penelitian positif dalam hidup. McCullough, Emmons & Tsang (Arif, 2016) mengungkapkan bahwa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang-orang yang lebih ekstrover, religius dan mudah bersosialisasi lebih mudah bersyukur.

Lebih lanjut Andayati (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *big five personality* dengan *gratitude* warga binaan pemasyarakatan. Hal ini dapat dimungkinkan karena warga binaan pemasyarakatan telah memiliki kesadaran bahwa dengan bersyukur mereka dapat menjalani pidananya dengan baik.

Karakteristik kepribadian setiap manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lain. berbagai macam kebudayaan di dunia membuat karakteristik kepribadian setiap bangsa beragam. Indonesia dengan berbagai macam suku bangsa memiliki karakteristik yang unik dalam setiap suku bangsanya sehingga penelitian yang mengenai kepribadian menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut diatas, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara *big five personality* dengan *gratitude* pada ibu yang memiliki anak autis.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apakah ada hubungan antara *Big Five Personality* dengan *Gratitude* pada ibu yang memiliki anak autis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Big Five Personality* dengan *Gratitude* pada ibu yang memiliki anak autis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu Psikologi khususnya Psikologi Kepribadian, Psikologi Positif, Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga dan Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus (ABK) yaitu dapat memberikan gambaran tentang hubungan *big five personality* terhadap *gratitude* ibu yang memiliki anak autis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan subjek sebagai tambahan pengetahuan bagi Orang tua terlebih untuk ibu dan diharapkan lebih memahami

tipe kepribadian yang dimiliki serta mengembangkan sikap *gratitude* dalam mengasuh dan membina hubungan yang baik dengan anak autis. Selain itu, diharapkan dapat menerima dan bersyukur bahwa setiap anak yang dilahirkan adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa.

b. Bagi Keluarga

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada keluarga yang memiliki anak autis. Bahwa keluarga menjadi faktor pendorong bagi ibu dan dapat menjadi *partner* dalam merencanakan masa depan yang baik bagi anak autis.

c. Bagi Lembaga/ Lokasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan lembaga sebagai lokasi penelitian akan mengetahui gambaran dari *big five personality* yang paling berhubungan pada *gratitude* ibu yang memiliki anak autis yang melakukan terapi di lembaga tersebut. Selain itu dapat mengembangkan pelatihan pengelolaan emosi positif bagi ibu yang memiliki anak autis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait variabel yang berhubungan yaitu mengenai variabel *big five personality* dan variabel *gratitude* ibu yang memiliki anak autis.